**POLA ASUH PADA PENGGUNA ALKOHOL DI KALANGAN REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**Aqshan Arifin**

**(15081286)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**POLA ASUH PADA PENGGUNA ALKOHOL DI KALANGAN REMAJA**

**Aqshan Arifin1, Kondang Budiyani, M. A., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[aqshanarifin@gmail.com1](mailto:aqshanarifin@gmail.com1), kondangpsi@yahoo.co.id

Abstrak

Alkohol dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia Akan tetapi disisi alkohol dapat dijadikan minuman yang dapat menjadi boomerang yang sangat membahayakan terutama untuk remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang terdapat pada remaja yang menggunakan alkohol. Adapun pertanyaan dalam penelitian yaitu pola asuh manakah yang paling dominan pada pengguna alkohol pada remaja. Subjek sebanyak 30 remaja berumur 18-21 tahun. Penelitian ini menggunakan satu skala yaitu skala pola asuh dari Abdul Gafoor dan Abidha Kurukkan (2014).Penelitian ini menggunakan analisis frekuensi dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang terdapat pada pengguna alkohol dikalangan remaja adalah : otoriter sebanyak 17 (56,7%), pola asuh permisif indulgent 7 (23,3%) , pola asuh permisif negligent 3 (10%), dan pola asuh demokratis sebanyak 3 (10%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh otoriter.

**Kata Kunci** : Pola asuh, pengguna alkohol, remaja

**PARENTING PATTERN ON ALCOHOL USERS AMONG TEENAGERS**

**Aqshan Arifin1, Kondang Budiyani, M. A., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[aqshanarifin@gmail.com1](mailto:aqshanarifin@gmail.com1), [kondangpsi@yahoo.co.id](mailto:kondangpsi@yahoo.co.id)

Abstract

Alcohol in human life has conflicting dual functions. On one hand alcohol is a substance that can help mankind, but on the other hand alcohol can be a beverage that can be a very dangerous boomerang, especially for teenagers. This study aims to determine what parenting style are found in adolescents who use alcohol. The question in this research is which parenting is the most dominant among adolescent alcohol users. Subjects were 30 teenagers aged 18-21 years. This study uses one scale, namely the parenting scale from Abdul Gafoor and Abidha Kurukkan (2014). This study uses frequency and descriptive analysis. The results showed that parenting style in alcohol users among adolescents was: authoritarian as many as 17 (56.7%), permissive parenting indulgent 7 (23.3%), permissive parenting negligent 3 (10%), and authoritariv parenting as much as 3 (10%). This shows that the most dominant parenting is authoritarian parenting.

**Keywords**: Parenting pattern, alcohol users, teenagers

**PENDAHULUAN**

Alkohol dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia terutama dalam bidang kedokteran yakni dapat digunakan sebagai pembersih kulit. Perangsang nafsu makan dalam tonikum dan juga dapat digunakan untuk kompres. Akan tetapi disisi lain alkohol atau minuman keras merupakan boomerang yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dewasa ini minuman keras dikalangan masyarakat atau khalayak ramai telah menjadi sumber kerawanan dan kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri (Dirdjosisworo, 1994).

Alkohol dalam masyarakat Indonesia disebut sebagai minuman keras (Miras) adalah jenis NAPZA dalam bentuk minuman yang mengandung alkohol tidak peduli kadar alkohol didalamnya (Hawari, 2006). Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, dan kognitif, serta bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan. Perilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme (surya, 2011).

Penyimpangan perilaku remaja terhadap minuman keras merupakan pemandangan yang sudah biasa ditemui, dan lebihnya seperti sudah membudaya disetiap kalangan bahkan setiap lapisan masyarakat. Sebagai contohnya di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, 90% dari seluruh populasi penduduknya pernah meminum alkohol dan 60-70% diantaranya menjadi peminum alkohol tetap hingga saat ini (Soetjiningsih, 2004).

Data WHO (2010) menyebutkan konsumsi minuman beralkohol di Indonesia adalah 0,6 liter alkohol murni per kapita per tahun. Dan Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah diperkirakan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman keras. Kebiasaan minum-minuman keras ini terjadi pada remaja yang berusia sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorongnya dimulai dari coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, sebagai pencari identitas diri, ataupun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi (Dinkes Provinsi Jateng, 2010).

Peminum alkohol terdiri dari empat kategori yaitu; (1) Enhancement drinker, Tipe peminum ini beralasan bahwa motivasi untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah demi menguatkan diri. Sederhananya, mereka adalah tipe peminum yang sengaja ingin memabukkan diri sendiri agar lebih leluasa dan berani dalam melakukan sesuatu hal.(2) Coping drinker, Tipe peminum ini beralasan bahwa motivasi untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah demi melupakan kekhawatiran pribadi. Mereka biasanya memiliki tingkat neurotisisime yang lebih tinggi dan berpandangan negatif terhadap diri sendiri. Peminum ini juga mungkin menggunakan alkohol untuk mengatasi atau melupakan masalah lain dalam kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan kecemasan dan depresi. (3) Social drinker, Tipe ini beralasan bahwa motivasi dirinya untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah untuk kepentingan sosial, seperti pesta atau bersenda-gurau bersama teman-teman., dan (4) Conformity drinker, Tipe peminum ini beralasan bahwa motivasi untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah demi menyelaraskan diri dengan orang-orang di sekitarnya, bukan karena kehendak independen diri sendiri.

Alkohol atau minuman keras merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial namun perlu dicatat bahwa ketergantungan pada minuman keras merupakan suatu proses tersendiri, yang memakai waktu. (Soekanto, 1990:418).

Pada dasarnya alkohol adalah obat. Cara kerja alkohol mirip dengan obat antidepresan, yaitu dengan menekan atau memperlambat kerja otak. Penggunaan alkohol di usia remaja berbahaya karena alkohol akan langsung menimbulkan reaksi pada sistem saraf pusat dalam otak anak. Bagian otak yang terkena efek alkohol adalah hipokampus yang mengatur koordinasi, pergerakan, daya ingat, kemampuan berpikir, dan kemampuan berbahasa. Bila sejak kecil otak anak sudah terpapar alkohol, kerusakan yang terjadi pada sistem saraf pusat bisa menjadi serius dan permanen. Akibatnya, kemampuan kognitif anak seperti berpikir, mengingat, serta mengambil keputusan jadi terganggu. Selain berbahaya bagi otak, alkohol juga berbahaya karena dapat menimbulkan kerusakan hati, masalah jantung, serta gula darah rendah atau biasa disebut hipoglikemia (Anindyaputri, 2017). Beradasarkan berita yang dimuat dalam DetikNews.com tahun 2015, Fahira Idris sebagai Ketua Umum Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) mengatakan 18 ribu nyawa yang melayang akibat miras setiap tahun, sepertiganya atau 6.000 orang adalah remaja, baik karena miras itu sendiri ataupun menjadi korban kejahatan di bawah pengaruh miras.

Karamoy (2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi alkohol yaitu: faktor kepribadian anak, faktor usia, faktor pandangan atau keyakinan yang keliru, faktor rendahnya pengetahuan agama, ego yang tidak realistis, faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tingggal, faktor keadaan sekolah, dan faktor pendidikan..

Dalam pembentukan perilaku seorang anak, lingkungan dan orang tua sangatlah penting dan besar pengaruhnya, Karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dan merupakan tempat yang memberikan pendidikan paling awal terhadap anak. Dengan demikian, apabila pola asuh orang tua terhadap anaknya di rumah diterapkan dengan baik, maka dilingkungan sekolah atau masyarakat akan berperilaku dengan baik pula, tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka akan berdampak kurang baik pada anak (Agus Sujanto, 2006).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan juga perilaku sosial pada anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku sosial anaknya (Suparyanto, dalam Teviana, 2012).

Baumrind ( dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu; (1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan teapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, beriorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis dipercaya dapat membuat keputusan yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang, seperti mengkomsumsi alkohol, (2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Orang tua secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormatinya. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Pola asuh otoriter yang cenderung mengekang anak membuat anak mencari kebebasan di luar rumah yang membuat anak terjerumus perilaku menyimpang, (3) Pola asuh permisif, orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tua nya ( Habibi, 2015). dikarenakan minimnya peran orang tua dalam kehidupan anak, membuat anak dengan pola asuh permisif melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti penggunaan alkohol.

**TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang terdapat pada remaja yang menggunakan alkohol.

**PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan 4 jenis pola asuh yang telah dipaparkan, pola asuh yang manakah yang paling dominan pada pengguna alkohol di kalangan remaja ?

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2008: 147). Pada penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel ( Variabel tunggal)

**HASIL PENELITIAN**

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 30 remaja pengguna alkohol, 17 (56,7%) orang memiliki jenis pola asuh jenis otoriter, 7 (23,3%) orang memiliki pola asuh indulgent, 3(10%) orang memiliki pola asuh negligent, dan 3(10%) orang memiliki pola asuh demokratis.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitan mengenai pola asuh pada pengguna alkohol di kalanga remaja, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

**Kesimpulan**

Berdarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 30 remaja pengguna alkohol, 17 (56,7%) subjek memiliki jenis pola asuh jenis otoriter, 7 (23,3%) subjek memiliki pola asuh indulgent, 3 (10%) subjek memiliki pola asuh negligent dan 3 (10%) subjek memiliki pola asuh demokratis . Pola asuh yang paling dominan terdapat pada pengguna alkohol dikalangan remaja adalah pola asuh otoriter, diikuti pola asuh permisif (Indulgent & Negligent) dan pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang memiliki jumlah pengguna alkohol terkecil.

**Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai pola asuh diharapkan bisa dilaksanakan pada subjek selain pengguna alkohol, karena skala dari pola asuh yang digunakan peneliti bersifat umum, sehingga dapat digunakan untuk penelitian lain. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis data selain deskriptif yang digunakan oleh peneliti, disarankan peneliti selanjutnya menggunakan penelitian yang bersifat hipotesis.

Bagi orang tua

Bagi orang tua sebaiknya memperhatikan interaksi berupa perhatian dan kontrol pada anak sejak dini, karena dipercaya dapat mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter disarankan menyeimbangkan perhatian dengan kontrolnya, lebih fleksibel dalam menerapkan peraturan dengan anak, dan juga menerapkan peraturan berdasarkan hasil dari komunikasi dengan anak, lebih meningkatkan komunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Orang tua dengan pola asuh permisif indulgent disarankan untuk memberikan kontrol yang seimbang agar anak dapat tumbuh mandiri. Orang tua dengan pola asuh permisif negligent disarankan untuk memonitoring anak agar anak merasa diberikan perhatian. Manfaatkanlah interaksi dengan anak agar anak dapat tumbuh Sesuai dengan perilaku & sifat yang orang tua tanamkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Nurfia. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. Jurnal Seminar Psikologi dan Kemanusiaan

Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Agus Sujanto. (2004). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Anindyaputri (2017). Secara Medis, Apa yang Terjadi Kalau Anak Kecil Minum Alkohol? Di https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/bahaya-anak-minum-alkohol/ (di akses 12 desember)

Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Garut, 5(1), 70–84.

Azwar, S. 2003. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2009. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Backtiar, L. (2004). Alkoholisme Paparan Hukum & Kriminologi.Bandung: Remadja Karya CV Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, v.5, no.1 (h.18-31)

Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. Genetic Psychology Monographs, 75 (1), 43-88.

Santrock, John W. (2009). Perkembangan Anak edisi 11. Jakarta: Erlangga.

Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta :PilarMedika

Calafat, A., García, F., Juan, M., Becoña, E., & Fernández-Hermida, J.R. (2014). *Which parenting style is more protective against adolescent substance use? Evidence within the European context. Drug and Alcohol Dependence*, 138, 185-192. doi: 10.1016/j.drugalcdep.2014.02.705 Courtois, R., Caudrelier, N., Legay, E., Lalande

Cohen, D. A., & Rice, J. (1997). *Parenting styles, adolescent substance use, and academic* *achievement. Journal of Drug Education*, 27, 199-211. Cox, W. M. (Ed.). (1990). *Why people drink: Parameters of alcohol as a reinforcer*. New York: Amereon Press.

Debri. 2008. Sosio-Emosional Anak. [Online]. Tersedia: https://jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.com/ [8 Januari 2019]

DetikNews.com (2015). 23 Persen Remaja Indonesia Pernah Konsumsi Miras . di akses dari <https://news.detik.com/berita/d-2852915/23-persen-remaja-indonesia-pernah-konsumsi-miras>

Fathi. (2011). Mendidik Anak dengan Al-Qur’an Sejak Janin. Jakarta : Coasis

Dirdjosisworo, Soedjono. (1994). Alkoholisme Paparan Hukum dan Kriminologi. Bandung : Remaja Karya.

Gafoor, Abdul&Abidha Kurukkan. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style, Guru Journal of Behavioral and Social Sciences,2(4), 315-323

Gunarsah, S. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.

Hawari, D. 2006. *Marriage Conseling (Konsultasi Perkawinan).* Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Ira Petranto. (2005). Pola Asuh Anak. [Online]. Tersedia di: http://www.polaasuhanak.com. Diakses 8 desember 2019.

Irawati istadi. 2009. Mendidik dengan cinta. Bekasi : Pustaka Inti.

Jackson, C., Henriksen, L., & Dickinson, D. (1997). *Alcohol-specific socialization, parenting behaviors and alcohol use by children. Journal of Studies on Alcohol*, 60, 362-367.

Jill Littrell (2014). *Understanding and Treating Alcoholism Volume I: An Empirically Based Clinician's Handbook for the Treatment of Alcoholism:volume Ii: Biological, Psychological, and Social Aspects of Alcohol Consumption and Abuse*

Habibi, M. 2015. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. DEEPUBLISH: Yogyakarta.

Karamoy, S. 2009. Cegah Sejak Dini. Rotary International D-3400 RI Drug Committee. Semarang: KBBI Online. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Diakses tanggal 17 desember 2019

Papalia, D.E & Ruth D.F. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12. Jakarta: Salemba Medika Permendag RI No 20/M-DAG/PER/4/2014

Santrock, J.W. (2003). Adolescence 6th Ed. Jakarta: Erlangga

Sarwono, S.W. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Gratindo Persada.

Soetjiningsih, 2004. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.

Soetjiningsih. (2010). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya (3rd ed.). Jakarta: Sagung Seto.

Substance Abuse and Mental Health Services Administration (2002). National household survey on drug abuse. Retrieved from <http://www.drugabuse.statistics.samhsa.gov>

Surya.(2011).seputaran minuman keras. Bandung : Surya cetak

Wahib, Abdul. (2015). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak.

Teviana Fenia, Yusiana Maria Anita. 2012. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak. Jurnal STIKES Volume 5, No. 1. Hal 10.

Thoha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. Pendidikan Anak dalam islam. Jakarta : Pustaka Inti.